
RINGKASAN EKSEKUTIF

Kondisi Umum

PT. Kapika Wanatama-1 (PT. KW-1) merupakan pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dalam Hutan Tanaman (IUPHHK-HT) yang memiliki luasan ± 11.780 Ha. PT. KW-1 terletak di Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Penetapan status PT KW-1 berdasarkan Keputusan IUPHHK-HT Nomor: 612/Menhut-II/2009 pada tanggal 15 Oktober 2009. Berdasarkan status dan fungsi kawasan hutan, areal PT. KW-1 berada di dalam Hutan Produksi (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan Hutan Produksi Konversi (HPK).

PT. KW-1 berkomitmen untuk melakukan upaya perlindungan lingkungan dan inisiasi konservasi serta menjamin keberlanjutan sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, PT. KW-1 melaksanakan kajian penilaian *High Conservation Value* (HCV) atau Nilai Konservasi Tinggi (NKT) untuk membantu pihak pengelola hutan dalam usaha meningkatkan kelestarian lingkungan dan sosial dalam kegiatan produksi kayu. Sebagai bagian dari komitmen terhadap lingkungan dan sosial, PT. KW-1 bekerja sama dengan konsultan PT. IDEAS Semesta Energi (IDEAS) melakukan penilaian NKT. Kegiatan Penilaian NKT dilakukan pada rentang waktu bulan Februari – Mei 2021.

Tujuan dari kegiatan penilaian/identifikasi NKT ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kawasan NKT di areal perusahaan dengan memperhatikan aspek-aspek fisik kawasan, keanekaragaman hayati, ekologi dan sosial budaya;
2. Melakukan analisis kondisi lanskap kawasan hutan yang ada dari aspek fisik kawasan, keanekaragaman hayati, ekologi, dan sosial, budaya, serta menetapkan sebaran nilai-nilai konservasinya;
3. Menghasilkan data dasar untuk pemetaan kawasan yang menunjukkan kawasan prioritas yang bernilai konservasi tinggi; dan
4. Memberikan rekomendasi yang diharapkan menjadi dasar dalam pengelolaan dan monitoring kawasan NKT yang telah teridentifikasi

Secara umum, penilaian ini mengacu pada:

1. Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. 2008. *Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia*. Tropenbos International Indonesia Program.
2. Ellen Brown, et al., eds. 2013. *Common guidance for the identification of High Conservation Values*. HCV Resources Network.
3. Brown, E. and M.J.M. Senior, eds. 2014. *Common Guidance for the Management and Monitoring of High Conservation Values*. HCV Resources Network

Kegiatan awal dalam melakukan penilaian NKT ini yaitu pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi (sosial, ekonomi, keanekaragaman hayati, dan lain-lainnya) yang sudah tersedia terkait dengan kawasan yang akan dinilai serta unit pengelolanya. Data dan informasi tersebut diperoleh dari pihak perusahaan, seperti RKU, AMDAL, RKL-RPL dan dokumen pendukung lainnya yang bersumber dari instansi pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya, masyarakat setempat dan pustaka ilmiah yang diperoleh dari internet. Data dan informasi tersebut berupa laporan hasil studi, laporan statistic, demografi wilayah, monografi dan peta.

Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data sekunder, kegiatan selanjutnya yaitu pemetaan penutupan lahan. Pemetaan tutupan lahan merupakan salah satu hal terpenting dalam interpretasi awal untuk penilaian daerah atau areal yang memiliki atribut nilai konservasi tinggi khususnya untuk NKT 1 - 4. Disamping itu juga, dengan adanya pemetaan tutupan lahan dapat diperoleh informasi tingkat ekstraksi hutan serta melihat prosentase luasan ekosistem yang telah terganggu. Setelah pemetaan tutupan lahan, dilakukan verifikasi atau pemeriksaan lapangan menggunakan sampel yang sebelumnya ditentukan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *purposive sampling*. Dengan adanya verifikasi lapangan, maka telah dilakukan proses re-interpretasi untuk mendefinisikan ulang apabila ditemukan penutupan lahan yang berbeda dengan hasil interpretasi awal.

Penilaian NKT 4 dilakukan dengan cara menganalisis kondisi areal yang berkaitan dengan tata ruang wilayah, penutupan lahan, topografi, lanskap dan lokasi Daerah Aliran Sungai (DAS). Sedangkan pada penilaian NKT 5 dan NKT 6, dilakukan dengan cara survey sosial dan budaya yang terfokus pada ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam di desa-desa yang terkait dengan lokasi kajian. Beberapa isu penting yang perlu diidentifikasi adalah kepentingan penyediaan pangan, air, sandang, bahan untuk rumah dan peralatan, kayu bakar, obat-obatan dan pakan hewan, serta identitas budaya tradisional. Orientasi penilaian aspek sosial dan budaya adalah mendeskripsikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat serta mengidentifikasi elemen kunci untuk menetapkan areal NKT 5 dan NKT 6, serta menetapkan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi pengembangan sumberdaya alam.

Tipologi iklim diukur dari kondisi curah hujan yang terjadi di areal konsesi PT. KW-1. Berdasarkan data curah hujan 5 tahun terakhir (2015-2019), daerah areal konsesi PT. KW-1 yang berada di Kabupaten Kepulauan Sula memiliki tipe iklim C atau tergolong agak basah berdasarkan klasifikasi Schmidh dan Ferguson (1951). Menurut klasifikasi agroklimat oleh Oldeman (1975) areal tersebut termasuk kedalam zone agroklimat dengan tipe E3 dengan bulan-bulan basah berturut-turut <3 bulan dengan panjang bulan kering 4-6 bulan. Areal PT. KW-1 memiliki topografi yang relatif landai hingga agak curam dengan kelerengan sekitar 0 – 25%,

serta memiliki ketinggian tempat berkisar antara 25 –225 mdpl. Secara hidrologi, PT. KW-1 berada didalam Sub DAS Way Lagoi, Sub DAS Way Falaog, Sub DAS Way Ngofa, Sub DAS Samuya, Sub DAS Parigi dan Sub DAS Husu. Hanya Sungai Lagoi yang termasuk sungai besar yang melintasi areal konsesi PT KW-1. Pada kondisi tapaknya, terdapat tiga jenis tanah yang diantaranya yaitu Dystropepts, Rendolls dan Troporhents.

Desa-desa yang berada didalam dan disekitar areal PT. KW-1 sejumlah 6 Desa/Kelurahan yaitu Desa Samuya, Desa Parigi, Desa Wai Kadai, Desa Wai Kadai Sula, Desa Kamaya dan Desa Waikoka. Secara kepadatan penduduk, rata-rata seluruh desa tersebut cenderung tidak padat (<50 Jiwa/Km² atau berkisar antara 2 – 9 jiwa/km²). Berdasarkan mata pencaharian masyarakat di areal maupun di sekitar wilayah konsesi PT. KW-1, sebagian besar adalah bertani kebun dengan komoditas utama adalah kelapa, mengambil atau memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu dan mencari ikan. Sebagian kecil menjadi pegawai/honoror, karyawan perusahaan, buruh proyek, pedagang dan lain-lain. Secara suku/etnis dan adat istiadat, masyarakat yang tinggal disekitar areal izin PT. KW-1 Suku asli ke enam desa-desa kajian ini adalah suku Kadai dan suku Sula.

Temuan NKT 1.2

Pada aspek flora, terdapat beberapa jenis yang tergolong kedalam status konservasi *Critically Endangered*-CR (terancam punah). Jenis-jenis yang tergolong kedalam status CR tersebut didominasi oleh kelompok Dipterocarpaceae. Jenis-jenis yang dimaksud diantaranya yaitu Meranti-merantian (*Shorea selanica* dan *Shorea assamica* subsp. *koordersii*). Sedangkan pada fauna, dalam penilaian atribut NKT 1.2, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, tidak dijumpai secara langsung jenis fauna yang termasuk kategori *Critically Endangered*-CR (terancam punah) menurut *redlist* IUCN.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa di areal PT. KW-1 masih terdapat jenis yang mengandung NKT 1.2 yaitu adanya dua jenis flora yang tergolong kedalam status CR. Dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*Precautionary approach*), maka areal KPPN dapat ditetapkan sebagai habitat utama flora dengan kategori CR dengan luas sebesar **845,60 Ha.**

Temuan NKT 1.3

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, jenis flora yang dijumpai pada lokasi kajian sebanyak 226 jenis dan 71 famili. Dominasi famili terbanyak berasal dari famili Fabaceae, Myristicaceae, dan Apocynaceae. Dari sekian jumlah yang ditemukan di areal PT. KW-1, beberapa jenis merupakan jenis dengan status perlindungan *Critically Endangered* (CR) yaitu sebanyak 2 (dua) jenis, *Endangered* (EN) yaitu sebanyak 1 (satu) jenis dan *Vulnerable* (VU) yaitu sebanyak 5

(lima) jenis. Sedangkan menurut peraturan pemerintah yaitu Permen LHK No. P.106 Tahun 2018, tidak ditemukan jenis yang dilindungi. Pada kategori CITES, dijumpai sebanyak 5 (lima) jenis yang termasuk kedalam Appendiks II.

Pada kelompok fauna, dijumpai sebanyak 83 jenis dari 41 famili dengan 11 jenis diantaranya merupakan kelompok mamalia, 73 jenis dari kelompok burung, dan 9 jenis dari herpetofauna. Berdasarkan status perlindungannya, Hanya satu jenis mamalia yang termasuk kategori terancam (*threatened species*) menurut IUCN yakni Rusa timor (*Rusa timorensis*) dengan status Rentan (*Vulnerable/VU*). Pada kelompok burung, Ditemukan 4 jenis burung yang berstatus *VU/Vulnerable* yaitu Pergam Kelabu (*Ducula pickeringii*), Walik Malomiti (*Ptilinopus subgularis*), Gosong Sula (*Megapodius bernsteinii*), dan Betet Kepala Punggung-biru (*Tanygnathus gramineus*). Tidak terdapat jenis herpetofauna yang termasuk kategori dilindungi berdasarkan kriteria *redlist* IUCN.

Berdasarkan justifikasi di atas, PT. KW-1 mengandung NKT 1.3 dengan indikatornya berupa areal yang masih ditemukan jenis flora dan fauna dilindungi yang mampu bertahan hidup. Lokasi NKT 1.3 diantaranya adalah KPSL, KPPB, sempadan Sungai Lagoi, sempadan Sungai Pateo, sempadan Sungai Airsu, dan sempadan Sungai Kaliman Tengah. Luas NKT 1.3 pada areal konsesi seluas **1.946,38 ha**.

Temuan NKT 1.4

Spesies yang dapat dipertimbangkan dalam penilaian NKT 1.4 adalah semua spesies yang secara temporer atau berkali-kali dapat berkumpul pada sebuah atribut tertentu dalam habitatnya. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisa data sekunder, bahwa pada lanskap kajian masih terdapat ekosistem lahan basah berupa mangrove yang dapat digunakan oleh burung air (family *Ardeidae* dan beberapa jenis dari family *Alcedinidae*) sebagai habitat utamanya. Selain burung air, Buaya (*Crocodilus porosus*) juga menggunakan ekosistem mangrove sebagai habitat utamanya. Adapun lokasi mangrove tersebut seluruhnya berada di sebelah utara PT. KW-1 dan dijumpai dalam skala lanskap. Selain mangrove, ditemukan juga habitat khusus berupa Gua. Atribut tersebut berfungsi sebagai tempat berkembang biak atau bersarang bagi spesies-spesies kelelawar. Adapun lokasi Gua tersebut berada di dalam PT. KW-1 di sisi utara. Gua tersebut merupakan bagian dari ekosistem karst dengan kondisi tutupannya relatif masih baik berupa hutan sekunder. Sedangkan jenis-jenis kelelawar yang menempati Gua tersebut diantaranya Codot Barong (*Cynopterus sphinx*), Codot Mini (*Cynopterus minutus*), Codot Krawar (*Cynopterus brachyotis*), Nyap Sulawesi (*Rousettus celebensis*) dan Barong Gauld (*Hipposideros cf. cervinus*). Berdasarkan hasil justifikasi tersebut, maka di dalam areal PT. KW-1 terdapat wilayah NKT 1.4 yang berada di KPPN dengan luasan **845,60 ha**.

Temuan NKT 2.3

Penilaian NKT 2.3 menggunakan berbagai ukuran pendekatan (*proxies*), seperti keberadaan NKT 1.1 (tidak ada dalam wilayah PT. KW-1), teridentifikasi sebagai NKT 2.1 (tidak ada dalam wilayah PT. KW-1), cakupan luas gradasi ketinggian (tidak ada dalam wilayah PT. KW-1), kawasan yang mengandung populasi spesies yang memerlukan ruang habitat luas dengan kepadatan rendah (tidak ada dalam wilayah PT. KW-1) dan kawasan yang mengandung populasi predator tingkat tinggi (ada dalam wilayah PT. KW-1), serta keberadaan jenis-jenis yang sangat tergantung terhadap keberadaan tajuk (*canopy*) hutan (tidak ada dalam wilayah PT. KW-1). Jenis-jenis predator tingkat tinggi banyak dijumpai pada kelompok burung elang, di antara jenisnya adalah Elang Bondol (*Haliastur indus*), Elang Sulawesi (*Spizaetus lanceolatus*), Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*), Elang Laut Perut Putih (*Haliaeetus leucogaster*) dan Alap-alap Kawah (*Falco peregrinus*). Ditemukan juga satu jenis top predator pada kelompok herpetofauna yaitu Buaya Muara (*Crocodylus porosus*).

Berdasarkan justifikasi di atas, maka di wilayah kajian masih mengandung NKT 2.3. Adapun lokasi yang ditetapkan sebagai NKT 2.3 adalah KPSL, KPPN, sempadan Sungai Lagoi, sempadan Sungai Pateo, sempadan Sungai Air Su dan sempadan Sungai Kaliman Tengah. Luas areal NKT 2.3 pada tingkat konsesi adalah seluas **1.946,38 ha**.

Temuan NKT 3

Proses identifikasi NKT 3 pada kajian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan analitik dan pendekatan kehati-hatian. Keduanya masing-masing memerlukan data pemetaan ekosistem yang berguna sebagai tolok ukur pendekatan, yaitu kondisi iklim, sifat tanah/hidrologis dan bentuk lahan yang ada dalam sebuah unit biofisio geografis atau bioekoregion. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan tersebut, terdapat areal NKT 3 di PT. KW-1 dimana areal tersebut masih tergolong sebagai ekosistem yang dikategorikan sebagai ekosistem terancam. Syarat utama untuk ditetapkan sebagai ekosistem terancam atau langka, jika kondisi tutupannya masih berupa hutan dengan ciri khasnya masing-masing, atau masih memiliki hutan sisa yang diduga masih mampu untuk memperbaiki kondisi dengan sendirinya. Kondisi tutupan seperti alang-alang, semak belukar atau bekas kebakaran tidak termasuk dalam kriteria penentuan ekosistem terancam.

Melalui justifikasi diatas, lokasi yang ditetapkan sebagai areal NKT 3 yaitu KPSL, KPPN, sempadan Sungai Lagoi, sempadan Sungai Pateo, sempadan Sungai Air Su dan sempadan Sungai Kaliman Tengah. Luas areal NKT 2.3 pada tingkat konsesi adalah seluas **1.946,38 ha**.

Temuan NKT 4.1

Secara keseluruhan, di areal PT. KW-1 memiliki sistem hidrologi yang termasuk Sub DAS Way Lagoi, Sub DAS Way Falaog, Sub DAS Way Ngofa, Sub DAS Samuya, Sub DAS Parigi dan Sub DAS Husu. Hanya sungai Lagoi yang tergolong sebagai sungai besar dengan memiliki 3 cabang aliran. Konsentrasi sungai-sungai tersebut berada tengah dan sebelah utara areal konsesi PT. KW-1. Dengan terdapatnya sungai-sungai yang mengalir di areal kajian PT. KW-1, maka terdapat zona riparian yang terbentuk di sepanjang sungai. Zona riparian merupakan peralihan antara sungai dengan daratan. Zona tersebut maka otomatis memiliki sempadan yang harus ditetapkan lebarnya berdasarkan peraturan yang berlaku. Sempadan sungai merupakan areal penting sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan, agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu

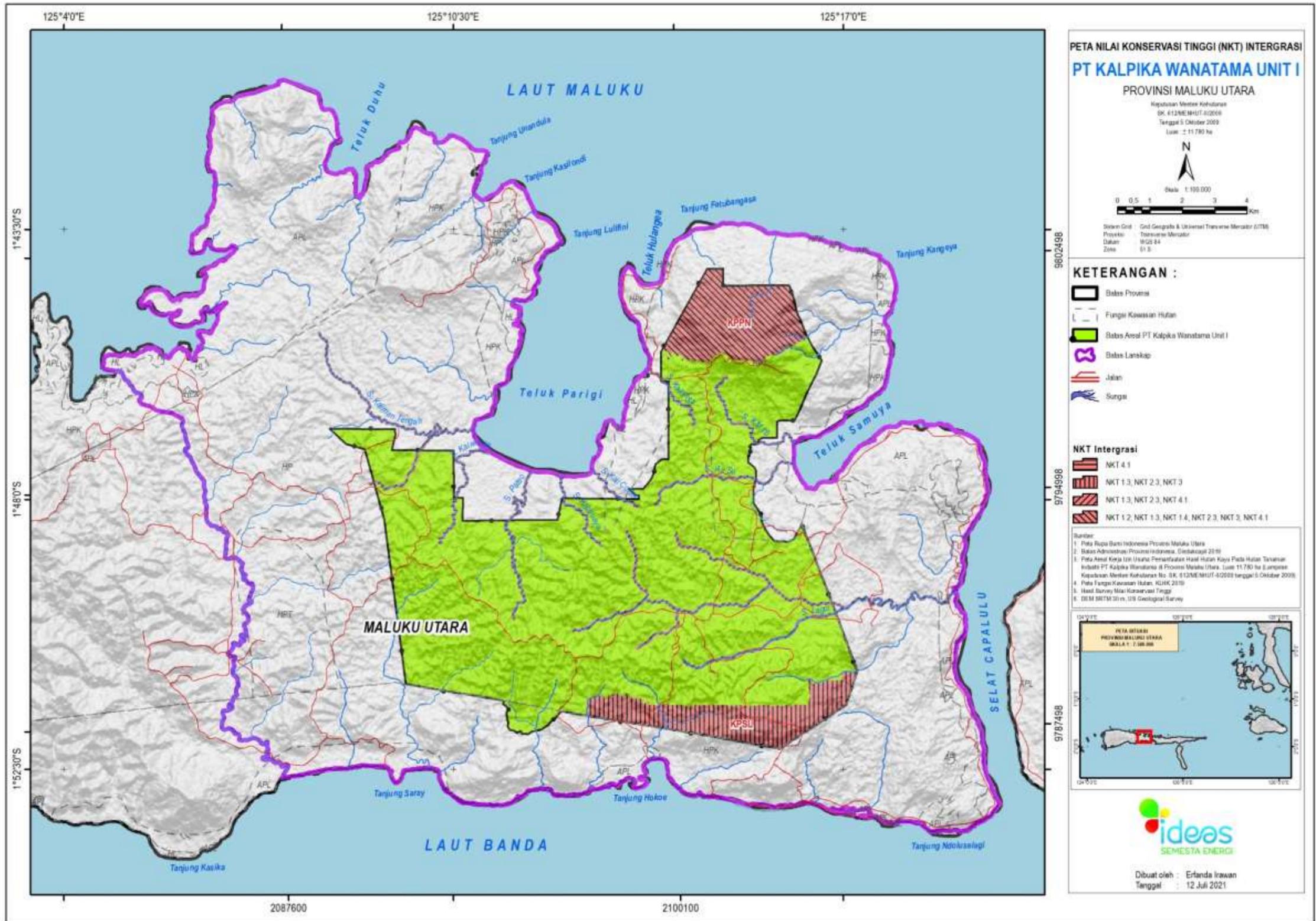
Dari seluruh sungai yang teridentifikasi, tidak terdapat beberapa sungai besar sehingga penetapan sempadan sungai pada sungai tersebut adalah 50 meter kiri kanan sungai. Sempadan sungai telah diatur keberadaannya fungsinya dalam Panduan NKT Indonesia (2008). Panduan tersebut mengatur penentuan lebar sempadan yakni untuk sungai besar ditetapkan selebar minimal 100 meter, sedangkan sungai kecil sempadannya selebar minimal 50 meter. Sungai-sungai yang teridentifikasi di lapangan, seluruhnya di justikasi sebagai areal NKT 4.1. Sehingga, berdasarkan hasil justifikasi tersebut, 9 sungai dan sempadannya yang teridentifikasi di PT KW-1 merupakan areal NKT 4.1 dengan luasan di areal konsesi seluas **1.265,29 ha**.

Tidak ditemukan adanya NKT 1.1, NKT 2.1, NKT 2.2, NKT 4.2, NKT 4.3, NKT 5 dan NKT 6 di dalam areal PT. KW-1.

Tabel 1-1 Ringkasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) di PT KW-1

Nilai Konservasi Tinggi	Komponen	Status NKT		Luas (ha)	Status NKT Lanskap		Luas (ha)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting	1.1 Kawasan yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung dan/atau konservasi		Tidak			Tidak	
	1.2 Spesies hampir punah	Ya		845,60		Tidak	
	1.3 Kawasan yang merupakan habitat bagi populasi spesies yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup	Ya		1.946,38	Ya		191,88
	1.4 Kawasan yang merupakan habitat bagi spesies atau sekumpulan spesies yang digunakan secara temporer	Ya		845,60		Tidak	
NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting bagi Dinamika Ekologi Secara Alami	2.1 Kawasan bentang alam luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dan dinamika ekologi secara alami		Tidak			Tidak	
	2.2 Kawasan yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus (berkesinambungan)		Tidak			Tidak	
	2.3 Kawasan yang berisi populasi dari perwakilan spesies alami	Ya		1.946,38	Ya		191,88
NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah		Ya		1.946,38	Ya		191,88
NKT 4. Kawasan yang menyediakan Jasa-	4.1 Kawasan atau ekosistem penting sebagai penyedia air dan	Ya		1.265,29	Ya		267,48

Nilai Konservasi Tinggi	Komponen	Status NKT		Luas (ha)	Status NKT Lanskap		Luas (ha)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
jasa lingkungan alami.	pengendalian banjir bagi masyarakat hilir						
	4.2 Kawasan yang penting bagi pengendalian erosi dan sedimentasi		Tidak			Tidak	
	4.3 Kawasan yang berfungsi sebagai sekat alam untuk mencegah meluas kebakaran hutan dan lahan		Tidak			Tidak	
NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Dasar Masyarakat Lokal			Tidak			Tidak	
NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal			Tidak			Tidak	
Integrasi Luasan NKT				2.041,16			267,48
Persentase (%) dari Luas Total Areal PT KW-1				17,33			



Gambar 6-1 Peta Integrasi NKT di Areal PT KW-1